



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II URBAN TOURISM DENGAN PENDEKATAN KONSEP *RIVERFRONT*

2.1 *Urban Tourism*

Urban Tourism adalah sebuah daya tarik wisata guna menarik masyarakat dalam dan luar kota menggunakan fasilitas kota sebagai atribut wisata. Peter Robinson mendefinisikan *Urban Tourism* sebagai pariwisata kota yang mencakup kegiatan pengunjung baik luar dan dalam negeri serta penduduk lokal di daerah perkotaan (Robinson, *Tourism: The Key Concepts* , 2012). *Urban Tourism* memiliki indikator penunjang dalam mencapai keberhasilannya. Menurut Peter Robinson, keberadaan *Urban Tourism* harus didukung dengan konteks alam, bangunan, fasilitas dan infrastruktur (Robinson, *Tourism: The Key Concepts* , 2012). Keberadaan indikator penunjang menjadi penting karena memengaruhi berbagai kantung aktivitas dan daya tarik masyarakat dalam dan luar kota. Menurut Christopher M. Law, *Urban Tourism* berbeda dengan pariwisata umum (Law, 1992). *Urban Tourism* memperhatikan wisatawan dan warga kota sedangkan pariwisata umum hanya memperhatikan wisatawan saja (Law, 1992). Kedua definisi tersebut menggambarkan bahwa *Urban Tourism* bukan hanya diterapkan untuk wisatawan dari luar kota, tetapi juga masyarakat dalam kota. Christopher M. Law mengatakan bahwa masyarakat dalam kota berperan sebagai pemilik, pemandu sekaligus tamu wisata (Law, 1992).

Semakin berkembangnya zaman, tren *Urban Tourism* juga semakin berkembang. *Urban Tourism* menjadi penting untuk mendukung pengembangan kota sebagai “*spatial unit of pleasant living*” yang berarti bagian dari unit spasial kehidupan yang menyenangkan (Jurdana, 2006). Namun, *Urban Tourism* tidak unit spasial kehidupan yang menyenangkan saja tetapi *Urban Tourism* sebagai pendorong ekonomi pariwisata. Menurut Peter Robinson, lebih dari 50% populasi dunia mengalami urbanisasi sehingga dinamika dan fitur pariwisata perkotaan menjadi penting untuk dipahami sebagai pendorong ekonomi pariwisata global (Robinson, *Tourism: The Key Concepts* , 2012). Oleh karena itu, banyak konsep

yang mulai berkembang dalam penerapan *Urban Tourism*, salah satunya adalah pendekatan konsep *Riverfront*.

2.2 *Riverfront*

Konsep tepian sungai adalah bagian dari produk *Urban Tourism* dan bagian dari elemen utama atau “*the main physical characteristics*” dari destinasi wisata perkotaan sehingga *Riverfront* memainkan peran penting dalam menarik pengunjung ke kota (Jansen-Verbeke, 1986). Keberadaan konteks sungai di dalam kota membuka banyak peluang sebagai objek wisata kota. Menurut Bruce, Griffin dan Edwards, karakteristik tapak yang memiliki daerah tepian air membuat tapak menjadi menarik untuk penggunaan pariwisata (Hayllar, Tony, & Deborah, 2008). Wisatawan dan masyarakat dalam kota dapat menikmati fitur wisata pada promenade dan tepian sungai. Pernyataan ini dibenarkan oleh Stephen J. Craigh-Smith dan Michael Fagence di dalam bukunya bahwa konsep tepian sungai mengarah kepada sejumlah fitur-fitu dengan *waterside*, seperti perumahan, industri, komersial, transportasi dan fasilitas rekreasi (Craig-Smith & Michael, 1995). Banyaknya peluang yang dapat dilakukan pada daerah tepian sungai memunculkan berbagai macam isu kota. Beragam kantung aktivitas wisatawan dan masyarakat dalam kota membuat perancang kota harus mendesain lingkungan bangun dan menata konfigurasi fitur objek wisata kota. Tentunya, setiap rancangan menghadirkan identitas kota yang dikaitkan dengan sejarah, karakter, dan budaya kota.

2.3 *Promenade*

Area pejalan kaki di suatu perkotaan memiliki peran penting dalam kehidupan perkotaan. Area tersebut adalah *platform* untuk menciptakan hubungan sosial. Oldenburg berpendapat bahwa kawasan pejalan kaki adalah tempat dimana masyarakat menghabiskan waktu bersama orang lain (Abdelrahman, Khalid, & Dina, 2018). Menurut Goffman, area pejalan kaki adalah area yang melibatkan pengamatan aktif antara para pengguna yang lewat. Salah satu jenis area pejalan kaki pada suatu perkotaan adalah *promenade* (Abdelrahman, Khalid, & Dina, 2018). Menurut Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

pemerintah Mo. 43 tahun 1993 tentang Prasarana dan lalu lintas, *Promenade* atau ruang pejalan kaki di sisi air adalah ruang pejalan kaki yang pada salah satu sisinya berbatasan dengan badan air. *Promenade* pada suatu perkotaan membuka peluang para pejalan kaki untuk berhenti sebentar, bertemu seseorang atau berinteraksi.

2.4 Faktor Pengaruh Perancangan *Riverfront*

Menurut Douglas M, perancangan kawasan tepi sungai mempunyai dua faktor penting, yaitu geografis dan *urban context* (Wrenn, 1983) Kedua faktor tersebut memberikan identitas bagi kota dan menentukan hubungan antara kawasan tepian sungai yang dikembangkan dengan bagian kota yang terkait dengan pemakai, sejarah, budaya, sirkulasi, dan karakter visual (Torre, 1989). Kenyataannya, faktor geografis dan *urban context* memang sangat membuka peluang untuk menarik wisatawan dan masyarakat dalam kota. *Urban context* akan membuat pengunjung memiliki multi destinasi. Ketika menentukan hubungan kawasan tepian air dengan bagian kota, perancang kota akan menemukan isu kota yang perlu di pertimbangkan. Dari mulai hak-hak kepemilikan individual hingga persepsi wisatawan dan masyarakat kota akan nilai suatu ruang publik (Torre, 1989). Menurut L. Azeo terdapat masalah lain, seperti tata guna lahan, zoning, keamanan, akses dan sirkulasi yang harus diselesaikan agar menciptakan kawasan tepian sungai yang dapat digunakan untuk area rekreasi dan tidak hanya digunakan sebagai suatu isu bagi kepentingan industri saja (Torre, 1989).

Berdasarkan penjelasan *riverfront development* dari L. Azeo dan Douglas M., daerah tepian sungai memang membuka banyak peluang sebagai daya tarik destinasi *Urban Tourism* bagi wisatawan dan masyarakat dalam kota. Namun, berbagai macam isu kota harus dijawab guna meraih keberhasilan penerapan *Urban Tourism* melalui pendekatan *Riverfront*. Dalam keberhasilannya, sebuah kawasan tepian air memiliki beberapa faktor penentu, antara lain:

1. Keseimbangan respon

Prinsip dasar dalam menciptakan dan mendapatkan keuntungan dari fasilitas yang ada dengan cara menyeimbangkan respon dan partisipasi publik yang akan menjadi penentu apakah perkembangan kawasan ini menjadi hidup atau mati (Torre, 1989)

2. Keragaman ekspresi tepi air

Menciptakan keseimbangan pengguna yang peduli terhadap fasilitas yang ada sehingga menciptakan kawasan yang hidup serta menghindari kegagalan proyek tepian air akibat ketidaksesuaian pendapat (Torre, 1989). Tentunya hal ini menjadi penting karena penciptaan fasilitas harus sesuai dengan kebutuhan kantong kegiatan setiap masyarakat sehingga tidak ada fasilitas yang terbengkalai atau tidak terpakai.

3. Karakter

Setiap kawasan daerah tepian air memiliki cerita yang berbeda sesuai dengan kondisi geografi, sejarah dan budaya, waktu, politik, kepemimpinan bisnis dan peluang, kearifan lokal, kondisi bangunan eksisting, konteks alam dan juga kondisi badan perairan yang harus diperhatikan secara baik-baik ketika membuat suatu rancangan kawasan tepian air (Breen & Dick, 1994).

4. Fungsional

Suatu pengembangan kawasan tepian air tidak hanya mementingkan sebuah daya tarik saja, tetapi juga berfungsi dengan baik dalam segala hal (Torre, 1989).

5. Wadah Kegiatan Publik

Hal utama dalam pengembangan *Urban Tourism* dengan pendekatan konsep tepian air adalah bagaimana kawasan ini mampu menjadi wadah bagi kegiatan publik (Breen & Dick, 1994). Kawasan tepi air mampu menjadi tempat yang ideal sebagai tempat pelaksanaan festival dan kegiatan masyarakat lainnya (Breen & Dick, 1994).

6. Edukasional

Kawasan tepi air juga harus merupakan kawasan yang memiliki nilai edukasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui museum, seni, sains dan lainnya serta

fasilitas-fasilitas yang mampu menarik minat masyarakat kota dari berbagai umur dan kalangan untuk datang ke kawasan ini (Breen & Dick, 1994).

Berdasarkan beberapa studi para peneliti mengenai faktor penentu keberhasilan penerapan Urban Tourism melalui pendekatan *Riverfront*, yaitu menurut L. Azeo lebih mengarah kepada keseimbangan respon, keragaman ekspresi tepi sungai, dan fungsional. Sebaliknya, Ann dan Rigby, berargumentasi bahwa faktor penentu keberhasilan penerapan *Urban Tourism* melalui pendekatan *Riverfront* adalah karakter, wadah kegiatan publik dan edukasional. Sebenarnya kedua studi ini saling melengkapi karena ketika suatu rancangan tepian sungai sudah memenuhi fitur wisata dan desain lingkungan bangun, maka karakter, sejarah dan budaya masih tetap dibutuhkan untuk membentuk identitas kota sebagai sarana edukasi dan bentuk pelestarian budaya. Menurut buku panduan (Life, 2014), pengembangan tepi sungai mempunyai aspek penting dalam membentuk suatu lingkungan bangun pada tepiannya, yaitu kesinambungan antara rancangan ruang terbuka dengan komunitas yang ada di sekitarnya. Pembentukan kawasan pejalan kaki di tepi sungai, koneksi ke ruang lain, kafe dengan trotoar, ruang terbuka publik, tempat duduk dan berbagai fasilitas kebutuhan masyarakat (Life, 2014). Dalam hal ini, ruang publik menjadi salah satu bagian dari lingkungan bangun yang harus dipenuhi. Lingkungan bangun harus memenuhi kantong aktivitas bagi wisatawan dan warga masyarakat dalam kota.

2.5 *The Image of The City* oleh Kevin Lynch

Kantong kegiatan masyarakat dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik. Untuk mendapatkan elemen-elemen fisik, kita perlu mengenali identitas dari suatu kota (Lynch, 1960). Menurut teori Lynch, agar dapat memahami suatu identitas kota, kita harus memahami terlebih dahulu citra kota tersebut (Lynch, 1960). Identitas kota mengenalkan bentuk ruang yang dikatakan sebagai “*a sense of place*” (Lynch, 1960). Menurut Lynch (1960), terdapat komponen-komponen yang memengaruhi citra kota, yaitu:

1. Identitas : orang mudah memahami gambaran perkotaan dengan cara mengidentifikasi objek dalam suatu kawasan yang memiliki karakter yang khas
2. Struktur : memahami hubungan antar objek, subjek dan pola yang terlihat antar elemen
3. Makna : memahami pengalaman ruang perkotaan.

Menurut Lynch (2016) aspek kuat guna menjadi branding kota adalah citra kota. Citra kota dipengaruhi oleh aspek fisik yang dapat dianalisis dengan lima elemen, yaitu:

1. *Path* : dapat berupa trotoar, jalan raya dan lainnya. Path merupakan elemen kota yang paling mudah dikenali karena dapat menikmati kota sambil berjalan.
2. *Edges* : memberikan batasan pada area kota untuk menjaga privasi dan identitas kawasan.
3. *District* : sebuah kawasan yang memiliki ciri khas homogen dengan fungsi wilayah yang jelas
4. *Nodes* : titik-titik strategis pada sebuah kot, merupakan fokus untuk ke dan dari mana kita berjalan, dan dapat pula sebagai persimpangan jalan.
5. *Landmark* : benda fisik, bersifat lokal, penanda, dan elemen penting dari bentuk suatu kota untuk membantu orang agar mengenali suatu daerah.

2.6 Wisata Edukasi dan Rekreasi di Kawasan Sungai Cisadane

Penelitian Ranti Amalia Mulyawardani dan Dewi Septanti dengan topik “Wisata Edukasi dan Rekreasi di Kawasan Sungai Cisadane”, meneliti pengaruh kualitas lingkungan terhadap penerapan kawasan wisata edukasi dan rekreasi di Kawasan Sungai Cisadane. Penelitian ini membahas kualitas air, pemanfaatan bangunan, dan karakter visual bangunan guna penerapan kawasan *waterfront* yang dinilai tidak sejalan dengan program Pemerintah Kota Tangerang.

Dari hasil penelitian, pemanfaatan bangunan tidak hanya terkait masalah fasad bangunan saja, namun kriteria desain untuk area *waterfront* harus dilihat dari segi lingkungan yang akhirnya mengarah pada bahasan tentang arsitektur. Peneliti menyatakan bahwa memahami struktur lahan merupakan hal penting sebagai parameter utama agar tidak menyebabkan kerusakan lingkungan. Selain itu, visual dan estetika bangunan perlu digunakan dalam pemanfaatan lahan di tepi perairan.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa sikap masyarakat tidak sejalan dengan program pemerintah yang menginginkan konsep *Riverfront*. *Riverfront* memiliki kontak visual dan kontak fisik dengan air, dimana bentuk pembangunannya berorientasi ke arah sungai. *Responsive environment* menjadi salah satu pendekatan desain dalam memahami kualitas kawasan yang dibahas menjadi tiga bagian (Bently, Alcock, Murrain, McGlynn, & Smith, 2001), yaitu:

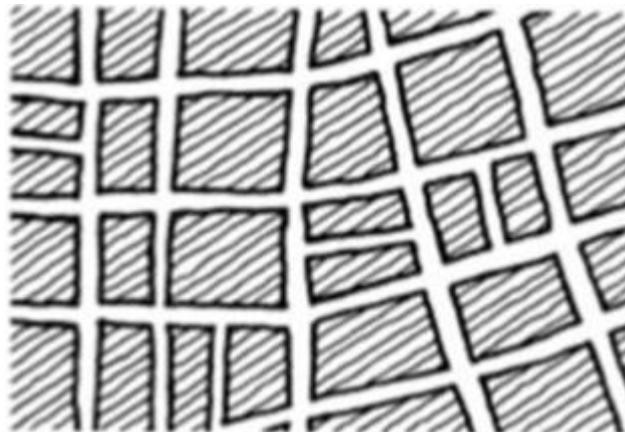
A. *Permeability*

1. *Accesible place to people*

Memungkinkan pengunjung mengakses banyak tempat guna menawarkan pengunjung pada banyak pilihan

2. *Segregation*

Memisahkan para pengguna ruang publik pada kategori yang berbeda, seperti pengguna kendaraan dan pejalan kaki.

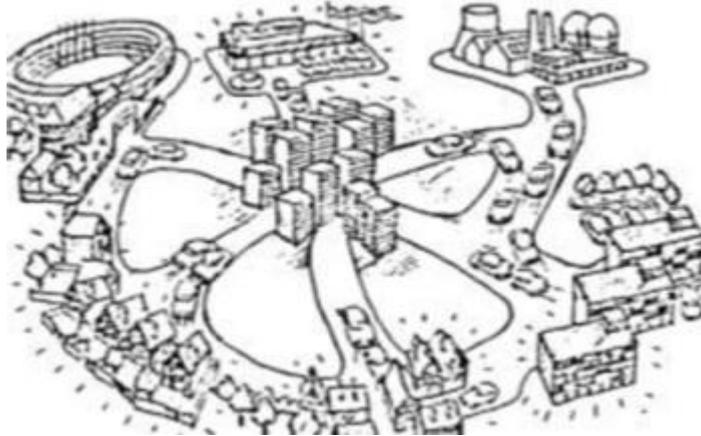


Gambar 2.1 Permeability Kawasan Banyak Blok Kecil dengan Aksesibilitas Tinggi

(Sumber: E-book *Responsive Environment – A manual For Designers*)

B. *Variety*

Tempat dengan bervariasi jenis fungsi dan bentuk bangunan untuk menarik berbagai pengunjung, waktu dan tujuan.

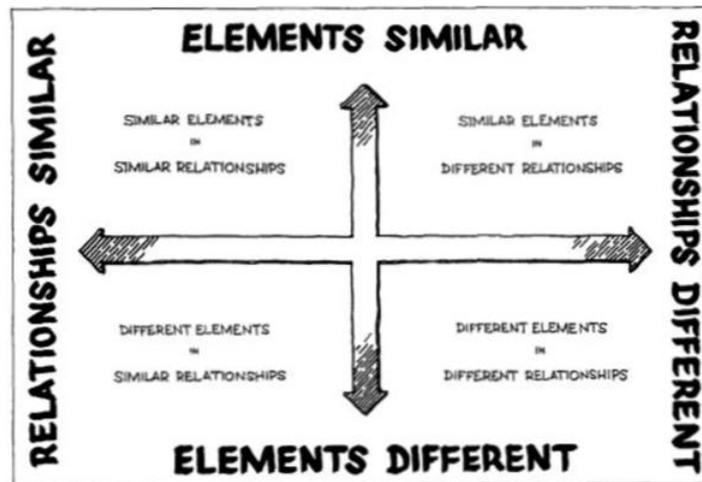


Gambar 2.2 **Gambaran Variety-Mixed Use Area**
(Sumber: E-book *Responsive Environment – A Manual For Designers*)

C. *Visual Appropriateness* / Kelayakan Visual

Kelayakan visual digunakan untuk menguatkan bangunan akan interpretasi pengunjung yang memakainya. Faktor-faktor yang dapat memperkuat kelayakan visual meliputi:

1. *Supporting its Legibility* / keterbacaan bangunan
2. *Supporting its Variety* / keragaman bangunan
3. *Supporting its Robustness* / kekhasan dalam bangunan
4. *Users Experience and motivation* / bagaimana pengguna menginterpretasikan bangunan tersebut.



Gambar 2.3 Diagram Visual Appropriateness

(Sumber: E-Book *Responsive Environment - A Manual For Designers*)

Evaluasi karya ilmiah dengan topik “Wisata Edukasi dan Rekreasi di Kawasan Sungai Cisadane”, penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan topik penulis yang akan dibahas, yaitu membahas kualitas lingkungan, fasilitas penunjang *riverfront* dan estetika visual yang mendukung penerapan konsep *riverfront*. Namun penelitian pendahulu memiliki perbedaan pada rumusan dan batas masalah. Peneliti pendahulu lebih mendalam membahas kondisi air dan pendalaman kriteria parameter utama arsitektur dalam penerapan *waterfront*, sedangkan penulis membahas lebih dalam mengenai *urban context* Sungai Cisadane, kantung-kantung kegiatan harian dan peristiwa atau perayaan tahunan sebagai bahan rujukan bagi konsep *Riverfront*, pengaruh desain lingkungan bangun dan fitur objek wisata Sungai Cisadane.

2.7 Arah Perancangan Ruang Publik Dengan Pendekatan Konsep *Riverfront* di Sungai Tuntang Kabupaten Demak

Penelitian Ilman Naafi'aa dan Nurini dengan topik “Arah Perancangan Ruang Publik Dengan Pendekatan Konsep *Riverfront* di Sungai Tuntang Kabupaten Demak”, meneliti pendekatan konsep *Riverfront* di Taman Kali Tuntang Lama yang dinilai belum dapat menarik minat dari masyarakat untuk berkunjung akibat buruknya kondisi lingkungan. Penulis menilai bahwa pendekatan konsep *Riverfront* memberikan peluang keberhasilan mengingat Sungai Tuntang yang juga memiliki sejarah besar terkait dengan Kerajaan Islam yang dapat meningkatkan *sense of place* dari Kabupaten Demak.



Gambar 2.4 Pembagian Segmentasi Wilayah
(Sumber: Analisis Peneliti, 2015)

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi perancangan *Riverfront* (Carr, Stephen, Francis, Rivlin, & Stone, 1992), meliputi:

A. Ruang Publik

Ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur:

a. *Comfort*

Terkait dengan kebersihan lingkungan, pengolahan air limbah, drainase, penambahan peneduh, dan pengembangan atraksi.

b. *Relaxation*

Terkait dengan peneduh, area hijau, kebisingan dan alam.

c. *Passive engagement*

Terkait dengan menyesuaikan indikator ruang untuk kegiatan pengunjung seperti taman, *street furniture* dan lainnya.

d. *Active engagement*

Terkait dengan indikator ruang dan unsur interaksi antar pengunjung seperti *sitting group*, wisata air, pusat kuliner dan lainnya.

e. *Discovery*

Terkait dengan kebutuhan indikator pengelolaan ruang publik yang baik sehingga hasil pembangunannya dapat dinikmati bersama.

B. Nilai Lingkungan

Kebutuhan pada indikator kebersihan sungai adalah normalisasi sungai dan penjernihan air sungai.

C. Fisik Lingkungan

a. Fungsi dan Tipologi

b. Karakteristik

c. Kondisi eksisting

D. Non Fisik

a. Nilai Sosial

b. Nilai Utama

c. Peran Ruang Publik

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi nilai sosial, nilai utama, perencanaan, dan perancangan *Riverfront*. Sedangkan analisis terukur dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menggunakan analisis kuantitatif. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari dokumen, observasi, wawancara, perekaman gambar dan pemetaan mengenai objek penelitian.

Hasil pembahasan dari penelitian ini terdiri dari penjabaran kondisi fisik dan non fisik yang menghasilkan identifikasi potensi dan kebutuhan ruang publik di Taman kali Tuntang Lama. Fisik lingkungan mencakup fungsi dan tipologi, prinsip perencanaan *Riverfront*, dan prinsip perancangan *Riverfront*. Sedangkan non fisik terdiri dari nilai sosial, nilai utama, peran ruang publik, *comfort*, *relaxation*, *pasive engagement*, *active engagement*, *discovery*, analisis aktivitas dan kebutuhan ruang.

Evaluasi karya ilmiah dengan topik “Arahan Perancangan Ruang Publik Dengan Pendekatan Konsep *Riverfront* di Sungai Tuntang Kabupaten Demak”, penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan topik penulis yang akan dibahas yaitu pembahasan kondisi fisik dan non fisik yang memengaruhi kebutuhan masyarakat. Namun penelitian terdahulu memiliki perbedaan pada metode, rumusan dan batas masalah. Peneliti terdahulu membahas rancangan ruang publik untuk pengunjung dan menggunakan metode campuran, sedangkan penulis membahas konteks urban, kantung-kantung kegiatan harian dan peristiwa atau perayaan tahunan sebagai bahan rujukan bagi konsep *Riverfront*, pengaruh desain lingkungan bangun dan fitur objek wisata Sungai Cisadane dan menggunakan metode penelitian korelasi.

2.8 Komparasi Komponen Konsep *Riverfront* Berdasarkan Penelitian Terdahulu

(Breen & Dick, 1994)	(Torre, 1989)	(Mulyawardani & Septanti, 2017)	(Naafi'aa & Nurini, 2015)
<ul style="list-style-type: none"> - Karakter - Wadah Kegiatan Publik - Edukasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan respon - Keragaman ekspresi tepi air - Fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Permeability</i> - <i>Variety</i> - <i>Visual Appropriateness</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Publik - Nilai Lingkungan - Fisik Lingkungan - Non Fisik

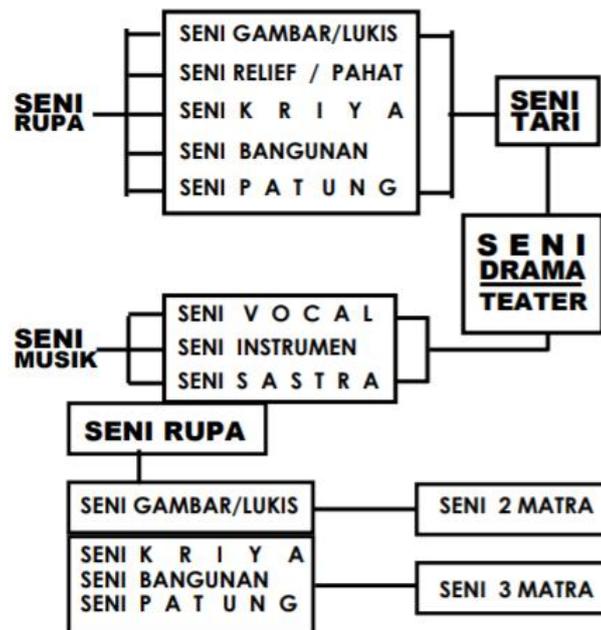
Tabel 2.1 Perbandingan Komponen Penyusun Konsep *Riverfront*
(Sumber: Dibuat Oleh Penulis, 2019)

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, penulis akan membahas pengaruh kantung kegiatan masyarakat pada tepian Sungai Cisadane terhadap penerapan *Urban Tourism* melalui pendekatan konsep *Riverfront*, sehingga berdasarkan tabel perbandingan yang dibuat oleh penulis, kombinasi paling tepat untuk dipakai sebagai analisis data adalah Breen, Dick dan Torre. Karakter, wadah kegiatan publik, edukasional, keseimbangan respon, keragaman ekspresi tepi air dan fungsional merupakan enam komponen yang saling melengkapi dan dapat menjadi bahan utama dalam menganalisis data penulis. Ketika dibandingkan, Penelitian Naafi'a dan Nurini mengarah pada analisis penggunaan ruang publik dan konteks lingkungan, sedangkan Mulyawardani dan Septanti mengarah pada Aksesibilitas dan Kelayakan Visual. Sedangkan penulis lebih fokus pada komponen-komponen yang berkaitan dengan kantung aktivitas masyarakat.

2.9 Studi Preseden Perancangan Jogja Art Center

2.9.1 Art Center dan Jenis Seni

Seni adalah sebuah kreasi karya-karya yang mengandung nilai estetika baik karya dalam bentuk fisik maupun suatu kegiatan yang melibatkan sebuah penciptaan, interpretasi kreatif dan ekspresi ide seperti patung, puisi, drama dan musik. Pusat berarti tempat utama untuk menampung beberapa sekelompok aktivitas dan layanan tertentu (Ghufron, 2017). Terdapat pembagian seni menurut Hegel, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama.



Gambar 2.5 Diagram Jenis-Jenis Seni
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

a. Persyaratan Desain

- Arsitektur

Memiliki kenyamanan secara thermal, visual, dan psikologis, memiliki korelasi hubungan yang baik antara ruang dalam dan ruang luar, memiliki ruang gerak yang jelas, bentuk arsitektural menarik.

- Lingkungan

Memiliki potensi lokasi yang baik antara bangunan dan lingkungan sekitar, memiliki aksesibilitas tinggi, tapak mudah dikunjungi, menyesuaikan dengan kondisi iklim dan lingkungan, peruntukan fungsi kawasan sesuai dengan fungsi bangunan sendiri, pemilihan dan penetapan lokasi tapak menyesuaikan dengan faktor pemerataan fasilitas yang serupa.

- Sistem Bangunan Struktur

Untuk bangunan *Art Center*, penerapan struktur memadukan kekuatan, keindahan dan kestabilan, sistem struktur dibuat sesuai dengan jenis kegiatan, utilitas, dan material bangunan, sistem struktur mampu mendukung aktivitas yang berada di dalamnya dan mampu mengakomodasi kebutuhan fleksibilitas ruang.

b. Program Ruang dan Besaran Ruang Art Center

► Fasilitas Utama

Kelompok Ruang	Kapasitas / Sumber	Luas
✦ Galeri Patung		
✓ Ruang reception	1/ sp	6 m2
✓ Ruang tunggu	1/ sp	10 m2
✓ Ruang pengelola	1/ sp	6 m2
✓ Ruang staff	2/ sp	9 m2
✓ Ruang kurator	1/ sp	6 m2
✓ Ruang galeri + sitting group	1/ sp	600 m2
✓ Workshop interaktif	1/ D	7,5 m2
✓ Lavatory	2/ sp	3 m2
Total		647,5 m2
Flow area 50%		323,75m2
TOTAL		971,25 m2
✦ Galeri Lukis		
✓ Ruang reception	1/ sp	6 m2
✓ Ruang tunggu	1/ sp	10 m2
✓ Ruang pengelola	1/ sp	6 m2
✓ Ruang staff	2/ sp	9 m2
✓ Ruang kurator	1/ sp	6 m2
✓ Ruang galeri + sitting group	1/ sp	500 m2
✓ Workshop interaktif	1/ D	7,2 m2
✓ Lavatory	2/ sp+nda	3 m2
Total		547,2 m2
Flow area 50%		273,6 m2
TOTAL		820,8 m2
✦ Galeri Bersama		

✓ Ruang reception	1/ sp	6 m2
✓ Ruang tunggu	1/ sp	10 m2
✓ Ruang pengelola	1/ sp	6 m2
✓ Ruang staff	2/ sp	9 m2
✓ Ruang kurator	1/ sp	6 m2
✓ Ruang galeri + sitting group	1/ sp	575 m2
✓ Lavatory	2/ sp+nda	3 m2
Total		615 m2
Flow area 50%		307,5 m2
TOTAL		922,5 m2

Tabel 2. 2 Preseden Program Ruang Fasilitas Utama Art Center
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

► Fasilitas Pendukung

Kelompok Ruang	Kapasitas / Sumber	Luas
✦ Guesthouse ✓ Ruang pengelola ✓ Ruang staff & administrasi ✓ Ruang karyawan ✓ Ruang tunggu ✓ Ruang tidur penginapan ✓ Lavatory / kamar mandi ✓ Gudang <p style="text-align: right;">Total Flow area 100%</p>	1/ sp 1/ sp 1/ sp 1/ sp 1/ sp+nda 1/ sp+nda 1/ sp	6 m2 10 m2 9 m2 8 m2 45 m2 6 m2 3 m2 87 m2 87 m2
TOTAL		174 m2
✦ Perpustakaan ✓ Ruang penerima & penitipan barang ✓ Ruang t u n g g u ✓ Ruang s t a f f ✓ Area baca ✓ Lavatory <p style="text-align: right;">Total Flow area 100%</p>	1/ sp 1/ sp 2/ sp 1/ sp 2/ sp+nda	10 m2 10 m2 9 m2 75 m2 3 m2 107 m2 107 m2
TOTAL		214m2
✦ Ruang Kantor Pengelola ✓ Ruang direktur ✓ Ruang sekretaris ✓ Ruang bendahara ✓ Staff asisten bendahara ✓ Ka. Bidang Pemasaran ✓ Ka. Bidang Perawatan ✓ Ruang reception ✓ Ruang tunggu ✓ Ruang meeting ✓ Ruang istirahat ✓ Ruang dapur / pantry ✓ Gudang peralatan ✓ Lavatory <p style="text-align: right;">Total Flow area 100%</p>	1/ sp 1/ sp 1/ sp 2/ sp 1/ sp 1/ sp 1/ sp+D 1/ sp 1/ sp 1/ sp 1/ sp+nda 1/ sp 2/ sp+nda	20 m2 6 m2 6 m2 9 m2 6 m2 6 m2 6 m2 10 m2 32 m2 20 m2 3 m2 3 m2 4 m2 125 m2 125 m2
TOTAL		250m2
✦ ARTSHOP		

Tabel 2.3 Preseden Program Ruang Fasilitas Pendukung Art Center
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

✓ Ruang pengelola	1/ sp	8,5 m2
✓ Ruang karyawan	1/ sp	12 m2
✓ Gudang stock barang	1/ sp	18 m2
✓ Area display barang	1/ sp+nda	45 m2
T o t a l		83,5 m2
Flow area 80%		67,5 m2
TOTAL		150 m2

Tabel 2.4 Preseden Program Ruang Fasilitas Pendukung *Art Center*
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

Tempat Pelatihan		
✓ Ruang Staff	5/ sp	30 m2
✓ Ruang Pengelola	1/ sp	30 m2
✓ Reception	1/ sp	6 m2
✓ Ruang karyawan	1/ sp	9 m2
✓ Ruang pengajar	5/ sp	33 m2
✓ Ruang kelas anak – anak	2/ sp	72 m2
✓ Ruang kelas remaja & hobi	2/ sp	96 m2
Workshop patung		
✓ Workshop patung	1/ D+nda	135 m2
✓ Tempat cuci tangan	1/ sp	1,2 m2
✓ Gudang peralatan patung	1/ sp	9 m2
✓ Gudang patung	1/ sp	55 m2
Workshop lukis		
✓ Workshop lukis	1/ D+nda	138 m2
✓ Tempat cuci tangan	1/ sp	1,2 m2
✓ Gudang peralatan lukis	1/ sp	9 m2
✓ Gudang lukisan	1/ sp	40 m2
Ruang finishing		
✓ Ruang penyemprotan	1/ sp	9 m2
✓ Ruang pemasangan frame	1/ sp	17 m2
✓ Ruang pengeringan	1/ sp	12 m2
✓ Gudang simpan bhn.finishing	1/ sp	8 m2
✓ Lavatory	4/sp+nda	11 m2
Total		660 m2
Flow area 100%		660 m2
TOTAL		1330 m2
CAFETERIA		
✓ Ruang pengelola	1/ sp	8,5 m2
✓ Ruang karyawan	1/ sp	12 m2
✓ Ruang kasir dan minibar	1/sp+nda	12 m2
✓ Ruang dapur	1/sp+nda	32 m2
✓ Tempat cuci tangan	1/ sp	2,4 m2
✓ Area makan indoor + outdoor	1/ nda	156,8 m2
✓ Gudang peralatan	1/ sp	3 m2
✓ Lavatory	2/sp+nda	6 m2
Total		232,7 m2
Flow area 50%		166,8 m2
TOTAL		400 m2

► **Fasilitas Penunjang**

Kelompok Ruang	Kapasitas / Sumber	Luas
Musholla	1/ sp	72 m2

Tabel 2.5 Preseden Program Ruang Fasilitas Penunjang Art Center
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

✚ ATM	4/ sp	6 m2
✚ Pos jaga	2/sp+nda	12 m2
✚ Ruang genset	1/ B	30 m2
✚ Ruang pompa	1/ B	20 m2
✚ Ruang panel listrik	1/ B	20 m2
TOTAL		160 m2
Parkir mobil	sp+nda	870 m2
Parkir motor	sp+nda	290 m2
Parkir bus	sp+nda	308 m2
TOTAL		1.468 m2
LEISURE PARK		
Galeri outdoor	1/sp	600 m2
Amphitheatre	1/sp+nda	720 m2
Kolam air	Asumsi	200 m2
Kolam pasir	Asumsi	60 m2
Taman bermain anak	Sp	105 m2
Workshop outdoor	Sp	84 m2
Sitting group	sp/nda	64 m2
Plasa	sp/nda	256 m2
Artshop outdoor / kios2	Sp	360 m2
Toilet umum	Sp	42 m2
TOTAL		2.491 m2

Tabel 2.6 Preseden Program Ruang Fasilitas Penunjang Art Center
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

KETERANGAN :

sp : Studi & perhitungan

nda : Neufert Data Arsitek

D : Dimensi Manusia & Ruang Interior

B : Benjamin Stein, John S.R, William

J.MC.

2.9.2 Buildings for the Performing Arts oleh Ian Appleton

Seni pertunjukan menjadi penting dalam perancangan *Art Center* . Buku ini berfokus kepada tata cara membuat ruang pertunjukan, seperti auditorium dan teater.

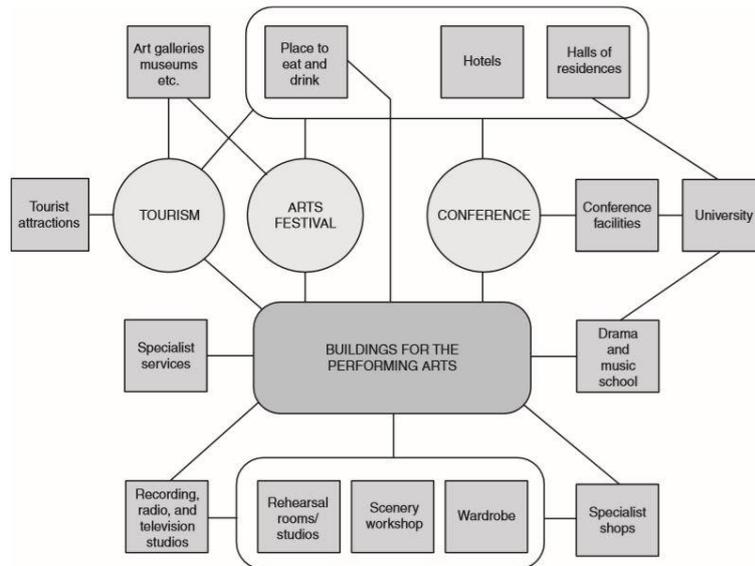


Figure 11.1 Functional linkages: buildings for the performing arts, especially at the city scale, are part of large functional groupings of conference, tourism and education as well as linkages associated with a visit to a performance and local services.

Gambar 2.6 Pengelompokan Tatanan Program Ruang *Performing Arts*
(Sumber: Teori Ian Appleton, 2008)

Gambar di atas menjelaskan grouping tatanan program ruang khususnya pada performing arts. Selain itu, ruang pertunjukan juga memiliki berbagai macam bentuk yang dapat diaplikasikan ke dalam bangunan *art center*.

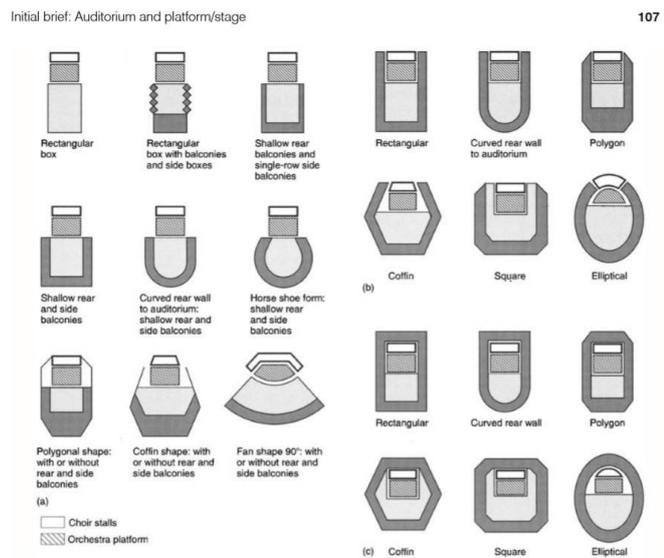
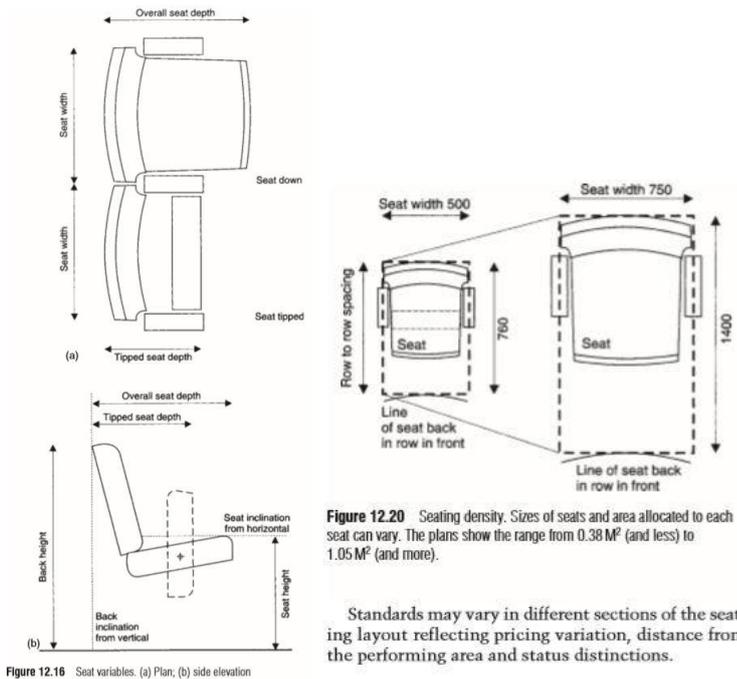


Figure 12.1 Orchestral and choral music plan arrangements. (a) Single direction relationship. (b) Audience partially surrounding platform. With or without rear and side balconies. (c) Audience surrounding platform. With or without rear and side balconies.

Gambar 2.7 Bentuk Auditorium
(Sumber: Teori Ian Appleton, 2008)



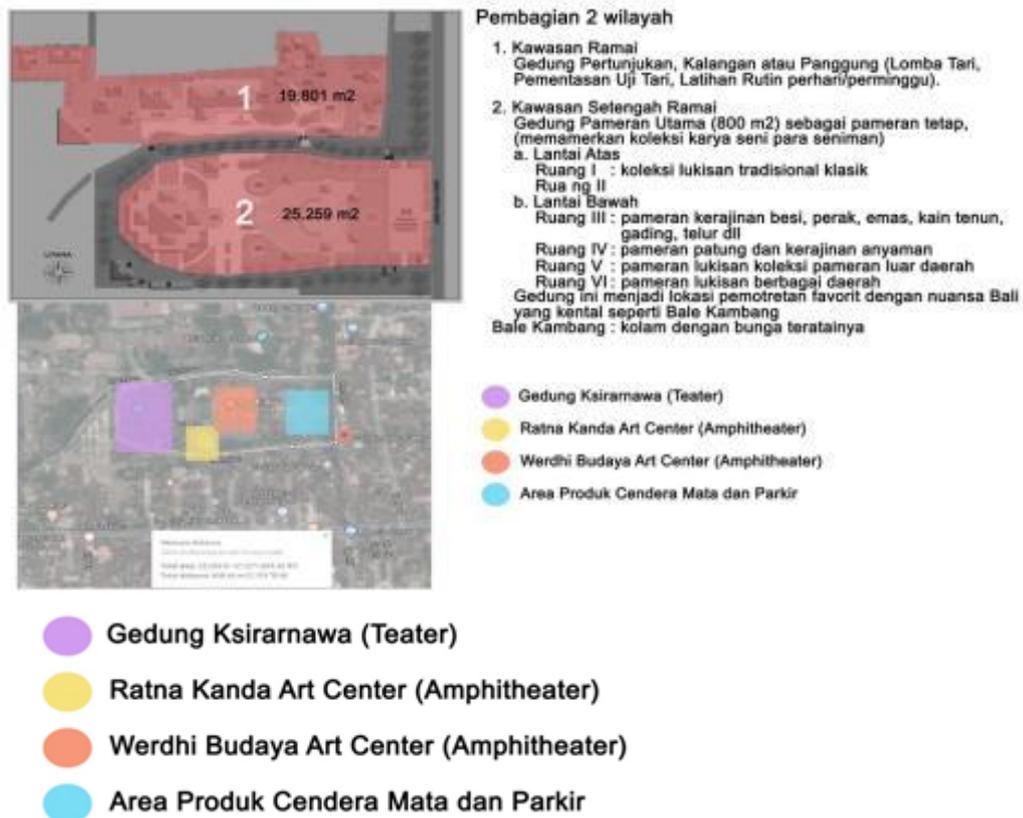
Gambar 2.8 Ukuran Bangku Penonton
(Sumber: Teori Ian Appleton, 2008)

2.9.3 Studi Preseden Werdhi Art Center Bali



Gambar 2.9 Diagram Preseden Art Center
(Sumber: Google Images dan Diolah Kembali, 2020)

Werdhi Budaya *Art Center* Bali merupakan pusat kebudayaan yang cukup aktif dengan berbagai kegiatan kesenian yang dimiliki para seniman Bali. Tidak hanya seni rupa tetapi juga seni pertunjukan. Werdhi Budaya *Art Center* menjadi menarik karena memiliki konsep program ruang yang terkluster sehingga lebih banyak memiliki area terbuka dan didominasi oleh pejalan kaki. Dalam proses perancangannya, pusat kebudayaan ini terbagi menjadi dua yaitu Wilayah 1 dan Wilayah 2 seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.10 Pembagian Dua Wilayah *Art Center*
(Sumber: *Google Images* dan Diolah Kembali, 2020)

Pembagian dua wilayah tersebut adalah kawasan ramai dan kawasan setengah ramai.

1. Kawasan Ramai

Terdiri dari gedung pertunjukan, kalangan atau panggung untuk lomba tari, pementasan uji tari, latihan rutin perhari atau per minggu.

2. Kawasan Setengah Ramai

Gedung Pameran Utama seluas 800 m² sebagai pameran tetap untuk memamerkan koleksi karya seni para seniman.

a. Lantai Atas

Ruang I dan Ruang II : koleksi lukisan tradisional klasik

b. Lantai Bawah

Ruang III : pameran kerajinan besi, perak, emas, kain tenun, gading, telur dan lainnya

Ruang IV : pameran patung dan kerajinan anyaman

Ruang V : koleksi pameran lukisan luar daerah

Ruang VI : pameran lukisan berbagai daerah



Gambar 2.11 Rancangan Tapak Preseden Art Center
(Sumber: *Google Images* dan Diolah Kembali, 2020)

Untuk kawasan II terlihat kurang aktif karena terdiri dari area pameran dan wisma seniman sebagai penginapan seniman luar daerah. Kawasan II ini juga dekat dengan keberadaan Institut Seni Bali sehingga secara distrik sangat berbaur dan saling melengkapi. Pada Werdhi Budaya Art Center, area-area pertunjukan terdiri dari teater dan amphitheater. Area-area pertunjukan tersebut diposisikan sesuai dengan kalangan yang sesuai dengan budaya Bali.



Gambar 2. 14 Rancangan Tapak Art Center Bali

(Sumber: *Google Images* Kembali, 2020)

Werdhi Budaya *Art Center* memberikan inspirasi bagi penulis pada konsep tapak dan konsep terbuka dengan alam. Konsep tersebut dapat diaplikasikan pada area tapak rancangan yang dipilih oleh penulis.

2.10 Landasan Perancangan Arsitektur Art Center di Sungai Cisadane bertema *Urban Riverfront*

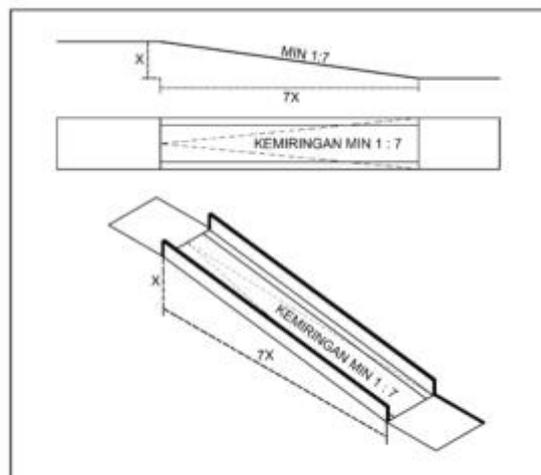
2.10.1 Batasan Berdasarkan Peraturan Daerah

- Rancangan Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang



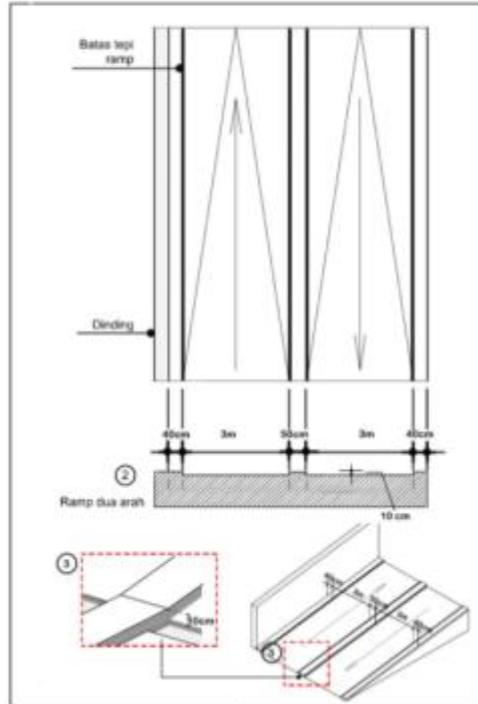
Gambar 2.15 Batas Tapak dan RTRW Kota Tangerang
 (Sumber: Rencana tata Ruang dan Wilayah dan Diolah Kembali, 2020)

- Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2019 Mengenai Tata Letak Parkir



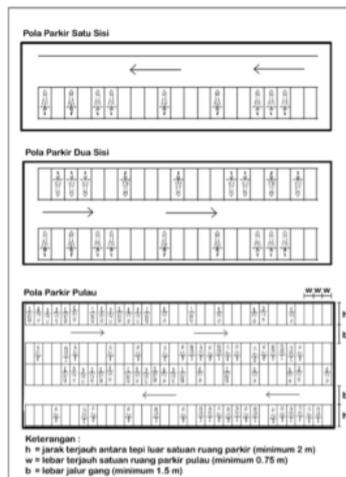
Bustrai 34, Klausul 2.3.6.7.a. untuk Remp Kendaraan

c) Lebar ramp kendaraan lurus untuk 2 (dua) arah harus diberi pemisah dengan lebar 50 cm (lima puluh sentimeter) sehingga lebar minimum $(3,00 + 0,50 + 3,00)$ m (enam koma lima meter), dan tinggi pemisah sebesar 10 cm (sepuluh sentimeter); dan

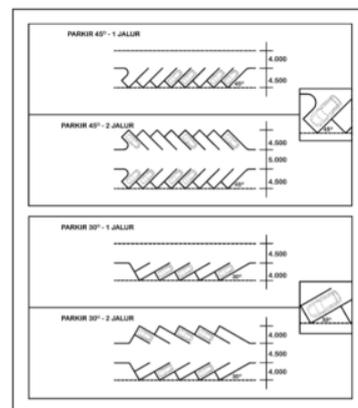


Ilustrasi 37. Klausul 2.3.6.7.c.

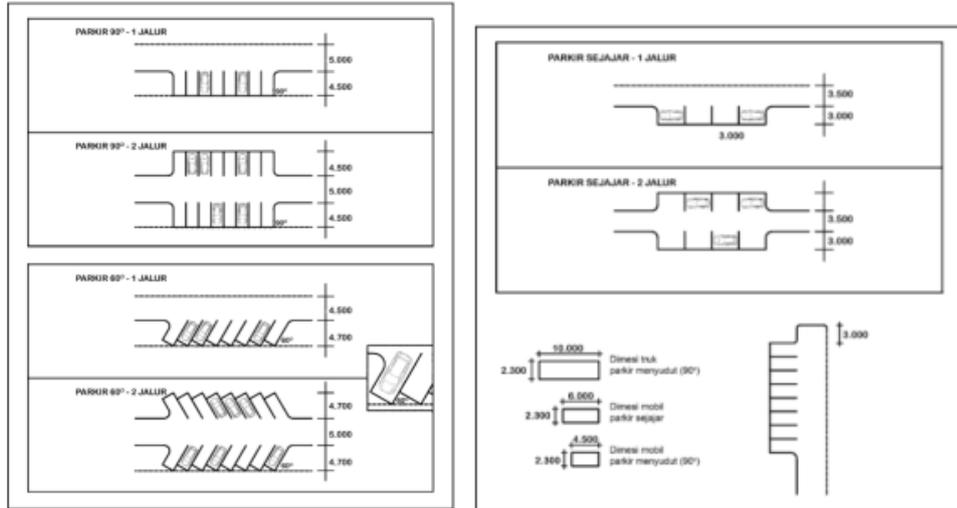
Gambar 2. 16 Peraturan Perbandingan Ramp Mobil
(Sumber: PERGUB Jakarta No. 135, 2019)



Ilustrasi 40. Klausul 2.3.7.5.d (untuk Kendaraan Roda Dua)



Ilustrasi 42. Klausul 2.3.7.5.a (untuk Kendaraan Roda Empat)



Bastrel 41. Kelas 2.3.7.5.a (untuk Kendaraan Roda Empat)

Bastrel 43. Kelas 2.3.7.5.b (untuk Kendaraan Roda Empat)

Gambar 2.17 Peraturan Ukuran Parkir Mobil dan Motor
(Sumber: PERGUB Jakarta No. 135, 2019)